

**ANALISIS HERMENEUTIK  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA CERPEN CERPEN KARYA I.B. KENITEN  
SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF  
BAHAN PEMBELAJARAN CERPEN  
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 DENPASAR  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**G.S. Artajaya, I.B. Putrayasa, I.N. Martha**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia**

Email: [sidi.artajaya@pasca.undikshaid,bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id](mailto:sidi.artajaya@pasca.undikshaid,bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id),  
[nengah.martha@pasca.undiksha.ac.id](mailto:nengah.martha@pasca.undiksha.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) aspek hermeneutik struktur formal yang terkandung pada cerpen cerpen karya I.B. Keniten, 2) analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen cerpen karya I.B. Keniten, dan 3) pendapat siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen cerpen karya I.B. Keniten. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dan 72 siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah 1) metode dokumentasi dan 2) metode angket/kuesioner. Data dianalisis dengan tahapan, di antaranya 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) aspek hermeneutik yang terkandung pada cerpen-cerpen karya I.B. Keniten, terdapat 11 cerpen dengan tema yang mengandung nilai pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dominan protagonis sehingga memberikan nilai-nilai positif bagi pembaca. Selain itu, antara alur dan latar juga memiliki relevansi yang mendukung nilai-nilai pendidikan karakter, 2) secara hermeneutik cerpen-cerpen karya I.B. Keniten mengandung 17 nilai dari 18 nilai karakter bangsa, yaitu relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab. Dari 17 nilai pendidikan karakter di atas, nilai agama dan kejujuran yang paling dominan karena 12 dari 14 cerpen yang dianalisis terkandung nilai agama dan kejujuran. Secara hermeneutik makna yang tersurat (eksplisit) lebih banyak terkandung dalam kumpulan cerpen I.B. Keniten daripada makna secara tersirat (implisit), dan 3) siswa berpendapat nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen karya I.B. Keniten mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana, mengandung tema pendidikan, dan dapat dijadikan bahan pengayaan pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: analisis hermeneutik, nilai karakter, cerpen.

## ABSTRACT

The purposes of this research are; 1) to describe the formal structure included in a short story compilation written by I. B. Keniten; 2) to describe the Values of Character Education in Short Story Compilation written by I.B Keniten; and 3) to describe the opinions of students in grade XI SMAN 4 Denpasar toward the Values of Character Education in Short Story Compilation written by I.B Keniten. This research used a descriptive qualitative research method. The subject of this study is short story compilation written by I.B. Keniten and 72 students in grade XI SMAN 4 Denpasar. The method used in this research is 1) documentation method and questionnaires method. Data are analyzed by following some stages namely 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) data interpretation. The result of this research revealed that: 1) the short stories written by I B. Keniten contains a good quality of literature value. This can be seen from the presence of a good and solid unity among the elements constructing those short stories. Moreover, this can be proved as the themes used by I.B Keniten mostly contain Values of Character Education. 2) Short Story Compilation written by I.B Keniten contains values of 18 National Character Values such as religious, honest, tolerant, discipline, hard working, creative, autonomous, democratic, curious, nationalism, loving country, appreciating achievement, friendly/communicative, loving peace, caring social and environment, and responsible. Among all those values of character education, Religious and honest are the most dominating values appear in the short story compilation by I.B Keniten. 3) Mostly, students assumed that the values of character education in the short story compilation written by I.B. Keniten is easy to understand with simple language, educational theme, and can also be used as enrichment material for literature in high school.

Keywords : Hermeneutic Analyses, Values of Character, Short Story

## PENDAHULUAN

Hermeneutik dipakai untuk menginterpretasi sebuah teks supaya dapat dipahami. Gadmer (2008) mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan, yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata. Dalam proses aplikasi, seorang pembaca dapat memahami teks karya sastra jika cakrawala kesejarahan teks melebur dengan cakrawala pembaca. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam kajian sastra, apapun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutpaut

dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutika perlu dianalisis secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai dalam bidang pendidikan, khususnya belajar sastra.

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Atar Semi dalam Sutresna: 2006). Sastra sebagai karya kreatif yang mengandung emosi, imajinasi, dan budi. Keberadaan sastra di tengah peradaban manusia sebagai realitas sosial yang dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual masyarakat peminat sastra.

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya. Maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi serta spekuliasasi mengenai manusia itu sendiri.

Sejalan dengan itu, dalam kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013, yang lebih menekankan pada teks pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang Pendidikan Menengah Atas (SMA/MTs) masih menuntut agar subjek didik memiliki kemampuan (kompetensi) berbahasa dan bersastra. Kompetensi berbahasa dan bersastra mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, seperti yang dijelaskan Keraf (1994). Kompetensi bersastra harus diajarkan sesuai dengan pembelajaran yang bersifat apresiatif, artinya pembelajaran sastra tersebut ditujukan ke arah apresiasi sastra, bukan diberikan pengetahuan tentang kesastraan, seperti teori sastra, sejarah sastra, dan sebagainya yang berhubungan dengan teori-teori belaka. Dengan kata lain siswa diharapkan mampu melakukan apresiasi terhadap sastra. Namun demikian, kenyataan di lapangan masih sangat memprihatinkan terutama pembelajaran sastra. Sastra belum mampu memberikan pencerahan bagi siswa. Hasil Ujian Nasional (2012) menunjukkan hampir sebagian besar ketidaklulusan siswa atau sebagai mesin pembunuh disebabkan oleh bahasa Indonesia, yaitu soal tentang apresiasi sastra.

Realitas yang terjadi di lapangan sangat menyedihkan. Pengajaran sastra di sekolah pada beberapa dekade terakhir ini, lebih banyak memberikan teori tentang sastra khususnya cerpen daripada menganalisis dan menciptakan karya sastra. Hal ini sudah tentu tidak sesuai dengan harapan atau tuntutan yang ada dalam kurikulum. Dalam kurikulum 2013 pengajaran bahasa dan sastra berbasis pada teks. Hal ini berarti

siswa bukan hanya memahami dan mendalami teks, tetapi juga mampu memproduksi atau menghasilkan teks. Namun, kondisi pengajaran sastra yang "terlunta-lunta" tampaknya belum juga mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan. Tetap saja pengajaran sastra di sekolah mengalami peminggiran, bahkan seolah-olah tereliminasi dari habitatnya.

Hal ini sudah tentu membawa dampak terhadap karakter anak. Dewasa ini telah terjadi degradasi moral yang dialami anak bangsa. Fenomena ini dibuktikan dengan ditemukannya anak-anak sekolah yang sering membolos, ugal-ugalan di jalan, melanggar tata tertib, dan tidak patuh kepada orang tua. Orang tua siswa sering mengeluh bahwa anaknya jarang mau belajar dan berdoa. Gejala ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Guru mempunyai tugas yang sangat strategis di dalam mengatasi degradasi moral yang dialami anak didik. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan guru adalah mengajak siswa agar mengapresiasi karya sastra.

Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, etika, estetika, religius, budaya, filosofis, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ada yang bertolak dari pengekspresian kembali ataupun penyodoran konsep baru. Sastra tidak dapat dilepaskan dengan tata nilai kehidupan manusia dan perubahan sosial yang menyertainya. Dalam perspektif kehidupan manusia yang disebut kebudayaan maka sastra menempati posisi yang sangat urgen. Peneliti berpendapat bahwa semakin akrab seseorang dengan sastra maka semakin halus kepribadian dan lebih utuh rasa kemanusiaannya. Untuk membaca dan memahami sastra diperlukan pengetahuan yang kompleks. Artinya, pembaca bukan hanya sekedar memiliki pengetahuan kebahasaan, melainkan dia harus mempunyai pengetahuan yang lain, misalnya etika dan sosial. Dalam sastra, kita berhadapan dengan sistem komunikasi sastra dan kode estetik lainnya yang menarik (Roehayah dan Suhayati, 1996: 86). Kode estetik terkait erat dengan

penggunaan bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mengeksplorasi ide/gagasan pengarang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Effendi dalam (Aminuddin, 2002) mengemukakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, dan sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Teks sastra tak ubahnya sebagai layar tempat diproyeksikan pengalaman psikis manusia. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju proses globalisasi, sastra menjadi makin penting dan urgen untuk disosialisasikan dan “dibumikan” melalui institusi pendidikan. Karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai, diharapkan mampu bersaing pada era global dengan sikap arif, matang, dan dewasa.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai upaya memahami karya sastra, di antaranya upaya bagaimana cara untuk mengerti sebuah karya sastra yang dibaca, mengerti maknanya, dan mengerti seluk-beluk strukturnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1980: 24) yakni apresiasi sastra merupakan upaya “merebut makna” karya sastra sebagai tugas utama seorang pembaca.

Dalam karya sastra, hermeneutik dipakai untuk menginterpretasi sebuah teks supaya dapat dipahami. Gadmer (2008) mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra diperlukan tiga tahapan, yaitu pemahaman, penafsiran, dan penerapan di kehidupan nyata. Dalam proses aplikasi, seorang pembaca dapat memahami teks karya sastra jika cakrawala kesejarahan teks melebur dengan cakrawala pembaca. Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa Yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Pada dasarnya medium pesan adalah bahasa, baik lisan maupun bahasa tulisan. Jadi, penafsiran disampaikan lewat bahasa, bukan bahasa itu sendiri. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.

Analisis hermeneutik sangat urgen dimiliki oleh seorang apresiator di dalam mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra, khususnya cerpen. Karya sastra yang berbentuk cerpen mempunyai makna yang sangat kompleks. Salah satu makna yang terkandung dalam cerpen adalah pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter ini sangat kental tertuang dalam kumpulan cerpen karya I.B. Keniten. Cerpen yang ditulis Keniten sangat urgen diapresiasi oleh siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar. Siswa dituntut bukan hanya sekadar memahami nilai pendidikan karakter, tetapi yang jauh lebih penting adalah siswa diharapkan melaksanakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan

biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen karya I.B. Keniten sangat penting diteliti untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada guru bahasa Indonesia di SMAN 4 Denpasar agar kreatif dan inovatif di dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan aspek penerimaan pembaca terhadap karya sastra maka penulis menekankan pada kajian hermeneutik yang dikaitkan dengan salah satu genre sastra yaitu cerpen. Pada sisi lain, penggunaan pendekatan hermeneutik dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen karya I.B. Keniten akan berimplikasi pada kemampuan siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dalam belajar sastra khususnya cerpen. Cerpen dipilih karena memiliki potensi strategis dalam pengajaran, selain sebagai bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kelebihan lain yang dimiliki cerpen dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain ialah dilihat dari aspek waktu dan ruang. Pengajaran cerpen dapat berlangsung dalam jangka waktu yang relatif pendek atau singkat. Cerpen yang dipilih pun memiliki tema yang tidak jauh dari realitas sosial masyarakat Indonesia sekarang. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) aspek hermeneutik struktur formal yang terkandung pada cerpen cerpen karya I.B. Keniten, (2) analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada cerpen cerpen karya I.B. Keniten, (3) pendapat siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada cerpen cerpen karya I.B. Keniten

sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran sastra.

Sudah merupakan keharusan bagi setiap peneliti untuk memiliki konsep dan teori yang kuat dan benar, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Masalah dalam penelitian tidak akan dapat dipecahkan dengan baik apabila tidak didukung oleh teori yang relevan. Landasan teori sangat penting di dalam memecahkan masalah yang akan diteliti. Sehubungan dengan hal tersebut, landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu : (1) Karya Sastra, (2) Konsep Analisis Hermeneutik, (3) Nilai Pendidikan Karakter, (4) Cerpen, dan (5) Pembelajaran Sastra di Sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dan siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar. Peneliti mengambil subjek kumpulan cerpen, karena cerpen ini yang mempunyai kedudukan yang paling sentral dan data tentang variabel yang diteliti berada dalam cerpen. Objek penelitian adalah aspek hermeneutik struktur formal, nilai-nilai pendidikan karakter, dan pendapat siswa terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung pada cerpen-cerpen karya I.B. Keniten. Cerpen yang peneliti kumpulkan berjumlah 14 judul cerpen. Objek penelitian ini adalah struktur yang terkandung pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten, analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten, dan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen I.B. Keniten sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra Indonesia kelas XI SMAN 4 Denpasar.

Sumber data yang diperoleh adalah kumpulan cerpen karya I.B. Keniten yang diterbitkan setiap hari Minggu halaman 7 tahun 2010-2013 oleh Denpost. Adapun judul-judul cerpen tersebut yaitu: Ayah, Guru Kita, Anakku Polisi, Rembulan Masih Bersinar, Akimura, Merdeka, Baju

Putih, Ayahku Buaya, Perempuan di Tengah Kabut, Catatan Harian, Maafkan Aku Istriku, Perempuan Malam, Galungan, dan Derai-Derai Mimpi. Sumber data kedua yaitu mengenai pendapat siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter cerpen yang berjudul Anakku Polisi dan Galungan. Siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampel, yakni *purposive sampling*. Dengan teknik ini siswa yang dijadikan sumber data adalah siswa kelas XI MIA 1 dan XI IIS 1 SMAN 4 Denpasar. Alasan peneliti memilih sumber data kedua kelas tersebut karena memiliki tingkat kemampuan yang hampir sama. Peneliti memilih sumber data tersebut, karena data-data itu yang memberikan informasi bagi peneliti terkait dengan masalah yang diteliti.

Metode dokumentasi menjadi metode utama dalam penelitian ini, karena peneliti memperoleh data dengan mencatat bagian-bagian pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dan struktur yang terkandung pada cerpen tersebut. Metode kedua yang digunakan adalah angket/kuesioner. Penyebaran angket atau kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa kelas XI SMAN 4 Denpasar mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen I.B. Keniten sebagai alternatif materi pembelajaran Sastra Indonesia.

Dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang dicari, yaitu petikan-petikan yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan struktur yang terkandung pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Untuk mencari data pertama dan kedua, peneliti menggunakan metode dokumentasi, sedangkan data ketiga digunakan metode angket/ kuesioner. Data ketiga adalah implikasi mengenai pendapat siswa terhadap cerpen sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah.

Data dianalisis dengan tahapan, di antaranya 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan pendidikan semetara ini, lebih fokus pada kecerdasan intelektual (*hard skill*) daripada kecerdasan lainnya (*soft skill*). Sirikit (2011 : 35), menyatakan bahwa aspek karakter dalam proses pembelajaran sering sekali dikesampingkan. Karakter lebih sering dianggap sebagai efek pengiring (*nurturant effects*) bukan efek pembelajaran (*instructional effect*). Kondisi ini cenderung menghasilkan insan-insan yang egoistis, superior, dan kurang humaniti sehingga mereka kurang berhasil dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Heckman dkk, kecerdasan intelektual seseorang (verbal dan logis matematis) hanya berkontribusi 20% saja dari keberhasilan seseorang di masyarakat. Yang 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional atau kualitas karakter seseorang.

Pendidikan karakter yang merupakan kemampuan *soft skill*, adalah proses tuntutan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter individual dimaknai sebagai hasil keterpaduan antara olah hati, olah pikir, dan olah raga serta perpaduan olah rasa dan karsa.

Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan sastra sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Untuk menumbuhkan karakter bangsa yang bermartabat, seharusnya pendidikan budaya dan karakter bangsa segera dilaksanakan dan diimplementasikan dalam semua bidang termasuk mata pelajaran khususnya sastra (cerpen) atau mata kuliah, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Dalam konteks itu guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati siswa. Artinya, guru harus menggunakan perspektif

siswa, bukan perspektifnya sendiri yang sering berbeda dengan siswa. Dengan demikian, guru sastra akan dapat menyajikan karya sastra yang memenuhi kemampuan imajinatif para siswa, yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, perlu dipilih karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri. Sebagai ilustrasi, jelas latar belakang budaya Bali berbeda dengan luar Bali seperti Jawa, Lombok, Jakarta, Kalimantan, dan sebagainya.

Bahan ajar yang inovatif tidak hanya didapatkan dari buku paket, LKS, atau modul yang dimiliki guru. Bahan ajar juga bisa diambil dari media yang lain, seperti koran. Pendidik bisa mulai mencari alternatif yang lain terkait inovasi pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen. Kumpulan cerpen karya I.B. Keniten sangat relevan digunakan karena mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter.

Mengingat penelitian ini merupakan usaha untuk menggambarkan bagaimana struktur yang terkandung pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten, penerapan analisis hermeneutik nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar maka penelitian ini tidak melakukan atau memberikan perlakuan khusus atau pengkondisian terhadap subjek dan objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan subjek dan objek apa adanya, kemudian data yang diperoleh diolah dengan gaya pemaparan yang menggunakan bahasa verbal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditemukan berbagai hal sebagai berikut. Pertama, dari beberapa cerpen yang sudah dianalisis dapat disimpulkan cerpen yang dibuat I.B. Keniten sebagian besar mengangkat tema yang mengandung nilai pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari adanya satu kesatuan yang utuh antar unsur yang membangun cerpen tersebut sehingga

memiliki kualitas sastra yang baik. Hal ini dibuktikan tema, tokoh, dan watak dari kumpulan cerpen karya I.B. Keniten sebagian besar mengandung nilai pendidikan karakter yang positif. Di samping itu pula tema cerpen yang diangkat oleh I.B. Keniten lebih banyak membicarakan tentang pendidikan. Beberapa cerpen yang berjudul Guru Kita, Galungan, Anakku Polisi, Akimura, Ayah, dan Derai-Derai Mimpi banyak sekali mengangkat tema pendidikan. (Jakob, 2007:99) menyatakan, sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, menunggal (tidak ada bagian-bagian yang tidak perlu), tetapi juga tidak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral dan mengandung arti.

Menurut Esten (1984: 87), kehadiran sebuah karya sastra sudah pasti menyajikan sebuah cerita yang dapat menimbulkan kenikmatan tersendiri pada pembacanya. Seorang pengarang tidak sekadar merangkai sebuah cerita, tetapi lebih dari itu pengarang ingin menyampaikan sebuah pesan kepada pembacanya melalui persoalan yang dimunculkannya di dalam karya sastranya. Persoalan inilah yang disebut tema. Sudjiman (1990: 74) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam sebuah karya sastra. Tema dapat terwujud secara eksplisit ataupun implisit.

Dalam menganalisis tema sebuah karya sastra ada tiga langkah dalam menentukannya, yaitu (1) dengan melihat persoalan yang paling menonjol, (2) dengan melihat persoalan yang menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) mencatat waktu penceritaan, yaitu waktu yang dipergunakan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh dalam cerita (Esten, 1989: 88). Selain itu, judul karya sastra merupakan kunci utama bagi penafsiran keseluruhan karya sastra (Sutrisno, 1983: 129).

Salah satu contoh cerpen yang berjudul Anakku Polisi menyiratkan bahwa selain memberikan petunjuk yang terkait dengan mensyukuri hidup dalam

keadaan apapun juga tersirat makna implisit. Makna tersebut mengandung proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras, kejujuran dan kasih sayang. Kerja keras ditunjukkan dari sikap Gede Wijawan dalam menggapai cita-cita orang tua untuk menjadi polisi. Dalam melaksanakan tugasnya pun ia sangat jujur, bersahabat, dan selalu memegang teguh aturan yang berlaku.

Tokoh yang paling berperan dalam cerpen *Anakku Polisi* adalah Gede Wijawan. Tokoh ini merupakan tokoh sentral dan menjadi pusat pencitraan. Perwatakan dari masing-masing tokoh memberikan nilai-nilai karakter yang sangat positif bagi pembaca. Hal ini memang menyiratkan bahwa tokoh utama dalam cerpen bertindak sebagai tokoh protagonis.

Tokoh-tokoh yang paling dominan dalam kumpulan cerpen karya I.B. Keniten lebih banyak mengangkat tokoh protagonis. Tokoh ini merupakan tokoh sentral dan menjadi pusat pencitraan. Perwatakan dari masing-masing tokoh memberikan nilai-nilai karakter yang sangat positif bagi pembaca. Hal ini memang menyiratkan bahwa tokoh utama dalam cerpen bertindak sebagai tokoh protagonis. Esten (1989: 27) mengemukakan bahwa penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Ada beberapa cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh, yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik, pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh ceritanya, sedangkan secara dramatik pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk fisik (potongan tubuh dan sebagainya), melalui percakapan (dialog), atau melalui perbuatan sang tokoh. Penokohan dalam kumpulan cerpen karya I.B. Keniten lebih banyak menggambarkan tokoh secara dramatik.

Latar adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar pada

kumpulan cerpen karya I.B. Keniten berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Untuk dapat melukiskan latar yang tepat, pengarang harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keadaan atau waktu yang akan digambarkan. Hal itu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung atau melalui bacaan-bacaan atau informasi dari orang lain.

Secara tradisional, pola alur kumpulan cerpen karya I.B. Keniten disusun berdasarkan urutan, yaitu pengenalan, pertikaian, perumitan, klimaks, dan penyelesaian. Apabila pengarang mengikuti pola tradisional, biasanya pada bagian permulaan, pengarang menggambarkan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokohnya. Pada bagian ini, pengarang melukiskan keadaan alam dan situasi lingkungan hidup yang melatarbelakangi ceritanya, misalnya di sekolah, tempat suci, dan di rumah masing-masing tokoh utama. Pada bagian ini pula, pengarang menampilkan watak tokoh, kebiasaan hidup, dan perilakunya.

Alur yang dominan ditampilkan oleh I.B. Keniten dalam kumpulan cerpen yang peneliti analisis adalah menampilkan alur maju. Alur adalah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dari pengertian tersebut jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan menimbulkan peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan terus sampai cerita berakhir.

Kedua, kumpulan cerpen karya I.B. Keniten mengandung 17 nilai yang terkandung dalam 18 karakter bangsa, yaitu relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai,



peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab.

Konsep di atas ditindaklanjuti dengan penelitian yang menelaah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen karya I.B Keniten dengan fokus struktur, nilai-nilai, dan tanggapan siswa terkait dengan nilai yang terkandung di dalam cerpen. Dari hasil penelitian dapat dirumuskan beberapa nilai selain 18 nilai karakter bangsa, yaitu kemampuan memberi pandangan dan pertimbangan moral, mengenal/memahami diri sendiri, *work* (pandangan terhadap pekerjaan), katahati/hati nurani, harga diri, empati, cinta pada kebaikan, pengendalian diri, rendah hati, *compassion* (rasa terharu), *honesty* (kejujuran), *loyalty* (loyalitas), *faith* (keyakinan/ kepercayaan). Selain itu, juga terdapat kompetensi moral, kemauan, kebiasaan, *self-discipline*, *responsibility*, *friendship* (persahabatan), *courage* (keberanian dan keteguhan hati), dan *perseverance* (ketekunan).

Dari beberapa komponen nilai pendidikan karakter di atas nilai agama dan kejujuran yang paling dominan terdapat pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk yang beragama sangat percaya dengan kebesaran Tuhan. Agama diyakini sebagai penuntun dan pencerahan bagi manusia di dalam berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik. Ketiga hal tersebut seharusnya dilaksanakan secara harmonis. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia berbuat yang tidak sesuai dengan pikiran dan perkataannya. Contoh, seorang anak ditanyai oleh orang tuanya apakah sudah sembahyang tiga kali sehari (beragama Hindu). Mereka menjawab iya, namun kenyataannya mereka sembahyang hanya sekali dan bahkan sama sekali tidak.

Berdasarkan hasil wawancara melalui telepon pada hari Selasa tanggal 23 September 2014 pukul 19.15 wita diperoleh informasi bahwa pengarang (I.B. Keniten) setuju nilai agama dan kejujuran yang dominan ditemukan

dalam kumpulan cerpen tersebut. Beliau menyatakan cerpen yang sangat menonjol mengandung nilai agama adalah cerpen yang berjudul Galungan. Pada saat Galungan diharapkan manusia mampu melakukan pengendalian diri. Pada saat melakukan upacara agama seperti Galungan umat Hindu seharusnya menjalankan ajaran-ajaran dharma tetapi masih juga ditemukan umat Hindu yang melanggar ajaran agama tersebut seperti berjudi, minum-minuman keras, dan perkelahian antar banjar. Pengarang juga berpendapat bahwa kumpulan cerpen tersebut sangat cocok diapresiasi oleh siswa. Hal ini disebabkan kumpulan cerpen tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti berpendapat hasil wawancara yang diperoleh setelah dikomparasikan dengan biografi pengarang ditemukan adanya kesesuaian tema-tema cerpen yang ditulis dengan profesi pengarang. Pengarang menjadi guru SMPN 3 Abang, guru SMAN 2 Amlapura, dan yang terakhir sebagai pengawas Dikmen Disdikpora Karangasem.

Analisis hermeneutik terlihat pada salah satu contoh cerpen yang berjudul Galungan terkandung makna kehidupan sebuah keluarga yang hidup seadanya dan selalu bersyukur merupakan hal yang paling berharga seperti yang tampak dalam kutipan....Meskipun *hidup kita pas-pasan kita mesti bersyukur*. Kalau tidak pernah bersyukur, *kita sudah kalah meskipun masih bernapas*. Masih banyak saudara-saudara kita yang berada di bawah kita." Makna yang lain juga ditemukan adalah orang yang memiliki harta belum tentu akan menjadi pilihan seorang wanita. Hal ini tampak dalam kutipan...."Yang *naksir ibumu orang-orang berada*. Lucunya bapa yang dipilih. Padahal bapa waktu itu sekadar coba-coba." Makna tersirat lainnya yang ditemukan dalam cerpen adalah tokoh yang bekerja keras sehingga mengeluarkan keringat yang bercucuran. Tampak dalam kutipan...."Ah, kau mulai nakal juga."Kami tertawa. *Keringat kami berlomba-lomba membasahi tubuh*. Tapi hati kami merasa damai. Makna

selanjutnya adalah kekayaan yang diperoleh secara tidak benar (hasil korupsi) yang sudah melekat di kalangan pejabat seperti pada kutipan...Kekayaan yang dikumpulkannya selama ini hasil dari *menilep uang rakyat* yang sudah *mendarah daging*. Makna implisit terakhir yaitu melaksanakan yadnya berupa sedekah (membantu orang miskin) merupakan salah satu bagian dari kemenangan hati. Tampak pada kutipan berikut... Aku keluar rumah. Di jalan kutemui peminta-minta dengan dua orang anaknya. Anaknya menangis. Ia mengatakan sudah dua hari tidak makan. Tubuhnya kurus kering. Pakaiannya tak kelihatan warnanya. Sudah kusam, bau badan jangan ditanya lagi. Hatiku tak sampai hati. Kurogoh sakuku. Aku tak jadi membeli daging. Aku pulang, Ayahku menanyaiku. Kukatakan yang kualami. Beliau tak marah dan memeluk tubuhku. "*Nyoman, kau sudah megalungan.*" Aku tak mengerti maksud perkataan ayahku.

Ketiga, siswa berpendapat nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen karya I.B. Keniten mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana, mengandung tema pendidikan, dan dapat dijadikan bahan pengayaan pembelajaran sastra di SMA. Dapat diketahui bahwa rata-rata pendapat siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dalam pembelajaran cerpen adalah sesuai dengan bahan pembelajaran sastra, yaitu berdasarkan hasil angket/kuesioner kelas XI MIA 1 dengan rata-rata 79,79% dan kelas XI IIS 1 dengan rata-rata 76,92% sesuai pedoman konversi skor siswa yaitu skor 70-84 (sesuai). Hal ini berarti kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran cerpen di sekolah khususnya pada siswa kelas XI SMA. Penyusunan bahan ajar yang didasari oleh nilai pendidikan karakter memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penanaman pengetahuan peserta didik tentang nilai pendidikan karakter.

Wagiran (2012), menyatakan bangsa yang besar adalah bangsa yang

memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Salah satu penanaman budaya dan karakter bangsa yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ialah melalui materi dalam buku pelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Isi materi yang bertema pembinaan budaya dan karakter bangsa yang baik akan dapat membentuk budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Materi pelajaran dapat dijadikan batu loncatan untuk menonjolkan nilai pendidikan karakter. Penyajian komponen-komponen bahan ajar yang apik, terstruktur, dan secara eksplisit menekankan nilai pendidikan karakter memberi arah yang jelas tentang materi yang akan diajarkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dari keberadaan materi yang dimuati oleh nilai-nilai pendidikan karakter. Bahan ajar itu tidaklah sekadar memberikan pemahaman tetapi juga harus mampu menanamkan nilai dalam diri peserta didik. Dalam konteks demikian, menjadi menarik ketika pendidik mampu menginjeksikan nilai-nilai berwawasan pendidikan karakter ke dalam bahan ajar. Bahan ajar yang inovatif tidak hanya didapatkan dari buku paket, LKS, atau modul yang dimiliki guru. Bahan ajar juga bisa diambil dari media yang lain, seperti koran. Pendidik bisa mulai mencari alternatif yang lain terkait inovasi pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen. Kumpulan cerpen karya I.B. Keniten sangat relevan digunakan karena mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter.

Peneliti memperoleh data angket/kuesioner pada saat akhir pelajaran di kelas. Namun, siswa dalam mengisi angket tetap berada di kelas. Hal ini dapat dilakukan karena sebelumnya peneliti sudah melakukan koordinasi dengan guru bahasa Indonesia untuk menyisakan waktu 45 menit dari dua jam pelajaran. Waktu 45 menit tersebut peneliti gunakan untuk menyebar angket dan memperoleh data

mengenai tanggapan siswa terhadap dua buah cerpen yang berjudul Galungan dan Anakku Polisi. Peneliti menyebarkan sebanyak 72 buah angket di kelas XI MIA 1 dan XI IIS 1 pada akhir pengambilan data.

Berdasarkan data angket/kuesioner, dapat dinyatakan bahwa dari dua kelas yaitu XII MIA 1 dan XI IIS 1 yang berjumlah 72 siswa yang mengisi angket, ada 20 siswa yang menyatakan respons sangat sesuai dan 47 siswa yang menyatakan respons sesuai serta 5 siswa yang menyatakan cukup sesuai terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada dua buah cerpen berjudul Galungan dan Anakku Polisi. Dari 72 siswa yang dijadikan sampel, tidak ada satu pun siswa yang menyatakan kurang sesuai, bahkan sangat kurang sesuai terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada cerpen yang berjudul Galungan dan Anakku Polisi karya I.B. Keniten.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapat siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen dalam pembelajaran adalah sesuai dengan bahan pembelajaran sastra. Dalam konteks demikian, menjadi menarik ketika pendidik mampu menginjeksikan nilai-nilai berwawasan pendidikan karakter ke dalam bahan ajar. Pendidik bisa mulai mencari alternatif yang lain terkait inovasi pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan kumpulan cerpen karya I.B. Keniten.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pertama, aspek hermeneutik struktur formal yang terkandung pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten lebih menekankan pada nilai pendidikan. Hal ini dibuktikan berdasarkan tema yang diangkat dalam cerpen sebagian besar mengandung nilai pendidikan karakter. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dominan protagonis dengan teknik dramatik sehingga memberikan nilai-nilai positif bagi pembaca. Selain itu antara alur dan latar memiliki relevansi yang mendukung

nilai-nilai pendidikan karakter. Alur yang dominan digunakan adalah alur maju.

Kedua, secara hermeneutik kumpulan cerpen karya I.B. Keniten mengandung 17 nilai yang terkandung dalam 18 karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab. Dari 17 komponen nilai pendidikan karakter di atas, nilai agama dan kejujuran yang paling dominan terdapat pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten. Secara hermeneutik makna yang tersurat atau eksplisit lebih banyak terkandung dalam kumpulan cerpen I.B. Keniten daripada makna secara tersirat atau implisit.

Ketiga, siswa berpendapat nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen-cerpen karya I.B. Keniten mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana, mengandung tema pendidikan, dan dapat dijadikan bahan pengayaan pembelajaran sastra di SMA. Dapat diketahui bahwa rata-rata tanggapan siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dalam pembelajaran cerpen adalah sesuai dengan bahan pembelajaran sastra, yaitu kelas XI MIA 1 dengan rata-rata 79,79% dan kelas XI IIS 1 dengan rata-rata 76,92% sehingga kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran cerpen di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah disimpulkan, berikut disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tanggapan siswa terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dalam pembelajaran cerpen adalah sesuai, sehingga kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran cerpen di sekolah. Untuk itu cerpen karya I.B. Keniten perlu diperkenalkan

dan dikembangkan lebih lanjut kepada guru dan praktisi pendidikan lainnya sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan media pembelajaran khususnya sastra (cerpen).

Kepada guru pengajar Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan media yang inovatif dalam pembelajaran sastra agar siswa dan siswi tidak merasa bosan, seperti memberikan media cerpen dari karya I.B. Keniten untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa secara optimal, khususnya dalam bidang sastra.

Bagi peneliti lain yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis diharapkan lebih dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Dantes, Nyoman. 2008. "Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)" (*Makalah*). Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2008.
- Endraswara. Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan*. Bandung : Angkasa.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Keniten, I.B.W. 2013. *Kumpulan Cerpen dalam Denpost yang Terbit Setiap Minggu pada Halaman 7*.
- Keraf, Gorys. 1998. *Komposisi*. Flores : ND Pustaka.
- Moleang, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Nursito. 2000. *Ikhtisan Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicipta Karya.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra. Metode Sastra dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gama Media.
- Rochayah dan Suhayati, 1996. *Saussure*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Sudiati, Vero dan Widya Martaya. 1995. *Kiat Menulis Cerita*. Yogyakarta: yayasan pustaka Nusantara.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : University Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutresna, Ida Bagus. 2006. *Modul Sejarah Sastra Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra : Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012 hlm. 329.